



PENGARUH KRISIS MONETER, NILAI TUKAR, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Nirmaya, D. N¹⁾, Farabi, F. F²⁾, Lumbantobing, I. A³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Pendidikan Indonesia

dheranirmaya@gmail.com

Received May 2020

Accepted August 2020

Published October 2020

Abstrak

Dalam dilatarbelakangi oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang ditunjukkan oleh rendahnya fundamental ekonomi Indonesia sebagai akibat krisis global yang menda dunia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh krisis moneter, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengkaji dan merangkum rekam jejaknya melalui data yang telah ada meliputi (1) Nilai Tukar Rupiah tahun 1990-2010; (2) Inflasi Indonesia dari tahun 1990-2010; dan (3) PDB Indonesia pada tahun 1990-2010 yang telah penulis peroleh datanya dari BPS dan sumber lainnya. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan model kuantitatif pada OLS (*Ordinary Least Squared*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moneter sebagai variabel *Dummy*, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Moneter, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar

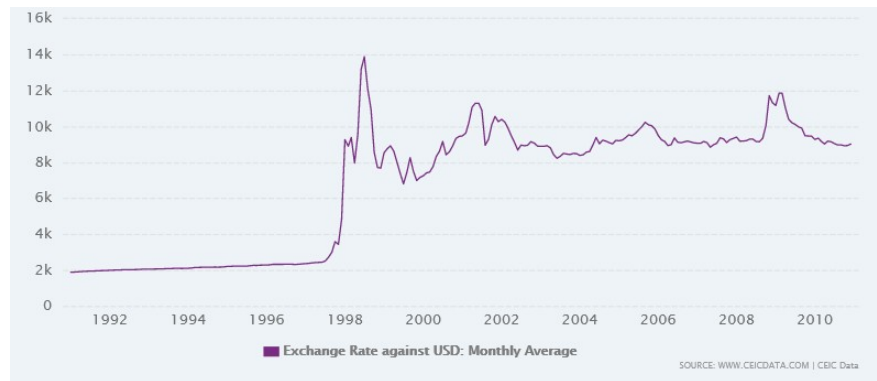
Abstract

Due to the low economic growth in Indonesia, which is indicated by the low fundamentals of the Indonesian economy as a result of the global crisis that has hit the world today. This study aims to determine the effect of the monetary crisis, exchange rate, and inflation on economic growth in Indonesia by reviewing and summarizing its track record through existing data including (1) Rupiah Exchange Rate 1990-2010; (2) Indonesia's inflation from 1990-2010; and (3) Indonesia's GDP in the years 1990-2010 which the authors have obtained data from BPS and other sources. The data analysis method in this research uses a quantitative model on OLS (Ordinary Least Squared). The results showed that the monetary crisis as a Dummy variable, exchange rate, and inflation had a significant and significant effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: Monetary, Economic Growth, Inflation, Exchange Rate

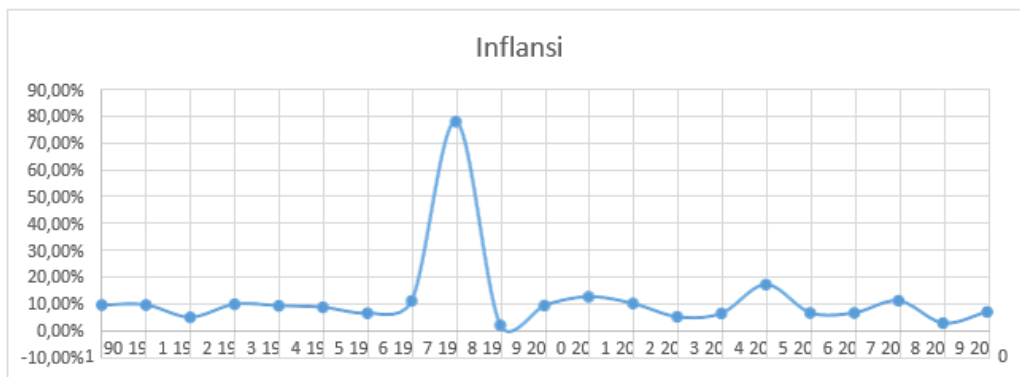
PENDAHULUAN

Krisis moneter merupakan kejadian yang paling menyedihkan bagi berbagai kalangan seluruh negeri yang mengakibatkan perekonomian rakyat berantakan. Terjadinya krisis finansial Asia yang berdampak pada Indonesia awalnya dimulai dari negara Thailand pada bulan Juli 1997 yang memutuskan untuk menghapus kebijakan nilai tukar mata uang tetap dan membiarkan mata uang Thailand (bath) untuk diperdagangkan secara bebas di pasar mata uang. Hal ini membuat mata uang Thailand mengalami devaluasi. Kemudian ditahun yang sama di bulan Agustus, pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengganti kebijakan nilai tukar yang tadinya mengambang terkendali menjadi mengambang bebas. Dengan perubahan kebijakan ini membuat keadaan semakin memburuk sehingga pemerintah merasa perlu untuk meminta bantuan kepada *International Monetary Fund* (IMF) dan lembaga-lembaga internasional lainnya. Pada tahun 1998, inflasi menjadi tinggi dan rupiah terdepresiasi. Hal ini terjadi akibatnya terjadi penularan ke Indonesia dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan negara tersebut, seperti kerjasama antara Indonesia dan Thailand serta Indonesia dan Amerika. Apalagi pada saat itu, fundamental ekonomi Indonesia sedang lemah membuat Indonesia lebih mudah tertular krisis.



Gambar 1. Nilai Tukar USD
Sumber: ceicdata.com

Dilihat dari gambar 1 pada tahun 1990 sampai 1996 grafik yang ditunjukkan terbilang stabil yakni sekitar Rp2.000 sampai Rp2.600 per dollar, namun dengan adanya dampak krisis moneter terhadap Indonesia yakni pada nilai tukar rupiah yang tadinya sekitar Rp2.600 menjadi mencapai Rp14.900, hal ini dapat dilihat kembali pada gambar 1.1 sekitar tahun 1998 mengalami peningkatan secara drastis atau yang sering dikenal mengalami depresiasi rupiah yang memperparah kesulitan ekonomi. Setelah berakhirnya krisis moneter, nilai tukar rupiah mengalami penurunan yang mulai bangkit sekitar Rp8.000 per dollar nya namun Indonesia termasuk negara yang dinilai berdampak buruk dengan adanya krisis moneter sehingga masih dalam pemulihan.



Gambar 2. Perkembangan Inflansi di Indonesia
Sumber: Data Penelitian

Dampak selanjutnya dengan adanya krisis moneter ialah inflasi menjadi tinggi. Dapat dilihat pada gambar 2, di tahun 1998 terjadi peningkatan yang drastis yakni sebesar 77,63% dimana ini merupakan puncak keterpurukan ekonomi Indonesia. Sama dengan grafik nilai tukar rupiah, pada tahun 1990 – 1996 masih menunjukkan pergerakan yang stabil sekitar 9% meskipun ada penurunan di tahun 1992. Dan setelah krisis moneter, di tahun 1999 terjun turun sekitar 2% namun bangkit kembali meskipun terjadi lonjakan di tahun 2005 sebesar 17,1% tetapi tidak separah di tahun 1998. Tentu, nilai tukar dan inflasi ini akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Romida Harahap tentang deteksi dini krisis nilai tukar Indonesia: identifikasi periode krisis tahun 1995-2011 ditemukan bahwa berdasarkan perhitungan yang digunakan oleh peneliti yakni terdapat 17 bulan yang mengalami krisis nilai tukar dan salah satunya pada tahun 1997 sampai tahun 1998. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis periode yang terindikasi krisis nilai tukar di Indonesia selama tahun 1995 – 2011. Begitu juga pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deni Sri Haryati tentang analisis inflasi pra dan pasca krisis moneter dalam perekonomian Indonesia ditemukan bahwa inflasi pada masa pra dan pasca krisis moneter memiliki hubungan dengan salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar.

Krisis ekonomi dan krisis moneter berbeda, menurut ahli ekonomi (Sari P. K. & Fakhruddin, 2016), definisi krisis ekonomi merupakan suatu keadaan dimana sebuah Negara yang pemerintahannya tidak dipercaya lagi oleh rakyatnya, khususnya masalah finansial. Sedangkan berdasarkan buku *Monetary Policy Strategy* karya Frederic S Mishkin (Gischa, Krisis Moneter: Pengertian dan Dampaknya, 2019), krisis moneter adalah

krisis yang berhubungan dengan keuangan suatu negara. Krisis moneter terjadi pada tahun 1997-1998 dan 2008. Faktor utama krisis moneter pada tahun 1997-1998 adalah akibat utang swasta yang jatuh tempo. Menurut *World Bank* (Tarmidi, 2003) terdapat empat penyebab utama krisis moneter tahun 1997-1998 yaitu: (1) akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dan jatuh tempo rata-rata hanya 18 bulan; (2) kelemahan pada sistem perbankan; (3) *governance*. Sementara itu menurut J. Soedradjat Djiwandono (Salamah, 2001) bahwa krisis yang melanda Asia khususnya Indonesia karena kombinasi kekuatan dari luar serta lemahnya struktur finansial dan ekonomi domestik.

Sementara itu penyebab krisis moneter pada tahun 2008 adalah meningkatnya akumulasi kredit di Amerika Serikat sebagai akibat dari hipotek subprima dan sekuritisasi. Hipotek subprima dapat diartikan sebagai surat hutang kepemilikan atas rumah yang diberikan kepada masyarakat dengan kualitas kredit rendah. Sedangkan sekuritisasi diartikan sebagai suatu pengubahan sekelompok kredit menjadi surat berharga yang dapat diperdagangkan, meliputi piutang pokok dan bunga (Santoso, 2018). Secara keseluruhan, penyebab krisis (Gischa, 2019), yaitu:

- 1) Kesenjangan produktivitas akibat lemahnya alokasi aset dan faktor produksi
- 2) Ketidakseimbangan struktur di dalam sektor produksi
- 3) Stok utang luar negeri yang besar dan berjangka pendek, sehingga kondisinya menjadi tidak stabil.
- 4) Terdapat kelemahan sistem perbankan di suatu negara. Hal ini menyebabkan masalah utang swasta beralih menjadi masalah perbankan dalam negeri.
- 5) Ketergantungan pada utang luar negeri terkait dengan perilaku pelaku bisnis cenderung memobilisasi dan dalam bentuk mata uang asing.
- 6) Perubahan politik yang tidak jelas akan menjadi persoalan ekonomi.
- 7) Situasi politik yang semakin memanas akibat krisis ekonomi, akan berdampak pada perekonomian.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk memberikan produk ekonomi kepada warganya, yang dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan per kapita, atau total nilai pasar barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara selama beberapa waktu (biasanya satu tahun). (Alifah & Bawono, 2020). Menurut Todaro (Pujiati, 2008) ada tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yaitu: (1) Akumulasi modal yang terdiri dari semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia; (2) Pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, (3) Kemajuan teknologi. Menurut Kuznet dalam Jhingan (Setiyawati & Hamzah, 2007), terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada produk nasional dan komponennya, yaitu: (1) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita; (2) Peningkatan produktivitas; (3) Laju perubahan struktural yang tinggi; (4) Urbanisasi; (5) Ekspansi negara maju; serta (6) Arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum barang secara terus menerus dalam jangka waktu selama periode tertentu. Apabila terjadi kenaikan yang hanya sekali walaupun dengan persentase yang terbilang cukup besar, hal tersebut bukan inflasi. Indeks yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain: (1) Indeks Biaya Hidup; (2) Indeks Harga Grosir; (3) PDB Deflator. Jenis-jenis inflasi menurut Nopirin (2016) dibagi menjadi dua:

- 1) Berdasarkan sifatnya:
 - a. *Creeping Inflation*: kenaikan harga lambat, persentase kecil dan jangka waktu relatif lama.
 - b. *Galloping Inflation*: kenaikan harga cukup besar, berjalan dalam jangka waktu relatif pendek dan bersifat akselerasi.
 - c. *2Hyper Inflation*: harga naik mencapai 5 atau 6 kali, nilai uang merosot tajam, perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi.
- 2) Berdasarkan alasannya:
 - a. *Demand-Pull Inflation*: berawal dari kenaikan permintaan total, sementara itu produksi sudah atau hampir berada pada kesempatan kerja penuh. Jika kesempatan kerja penuh sudah tercapai maka penambahan permintaan hanya akan menaikkan harga.
 - b. *Cost-Push Inflation*: berawal dengan kenaikan harga dan turunnya tingkat produksi. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dalam penawaran total akibat biaya produksi meningkat.

Berdasarkan sebab awalnya Lipsey dan Steiner (Muhson, 2003), membagi inflasi menjadi tiga bagian:

- 1) *Demand-Pull Theories of Inflation*: disebabkan oleh faktor yang menggeser *aggregate demand* sehingga timbul *excess demand* yang merupakan *inflationary gap* yang mengakibatkan harga menjadi naik.
- 2) *Supply-Side Theories of Inflation*: disebabkan terjadi pergeseran pada kurva *aggregate supply* hal

ini menyebabkan keadaan ekuilibrium menjadi bergeser dalam harga tinggi dan *output* rendah.

3) *Demand-Supply Theories of Inflation*: peningkatan *aggregate demand* menjadi penyebab terjadinya kenaikan harga kemudian diikuti oleh peningkatan *aggregate supply* sehingga harga naik lebih tinggi.

Berdasarkan teori Keynes hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dalam jangka-pendek kurva penawaran agregat adalah positif. Kurva penawaran agregat positif artinya saat harga naik maka *output* juga naik. Selanjutnya dalam hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana saat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun (Lubis, 2014).

Terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terlihat melalui perdagangan internasional dan juga investasi. Nilai tukar dapat dibagi menjadi dua kategori, nilai tukar tetap dan nilai tukar yang fleksibel. Dalam kurs tetap, ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan fleksibel nilai tukar ditetapkan oleh pasar dengan atau tanpa pengaruh pemerintah dalam upaya menstabilkan moneter.

Levy-Yeyatidan Sturzenegger (Suselo, Sihaloho, & Tarsidin, 2008) membandingkan kinerja perekonomian yang menggunakan rezim nilai tukar *fixed*, *intermediate*, dan *floating*. Hasilnya mendapati bahwa negara berkembang yang menganut sistem nilai tukar *fixed* pertumbuhan ekonominya lebih lambat. Namun untuk negara maju pengaruhnya terlihat tidak signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ghosh, Gulde, dan Wolf (Suselo, Sihaloho, & Tarsidin, 2008). Hasilnya mendapati bahwa pertumbuhan ekonomi pada rezim nilai tukar *fixed* dan *intermediate* lebih baik daripada rezim nilai tukar *floating*.

Bank Indonesia (BI) melakukan intervensi di pasar untuk menjaga stabilitas nilai tukar. BI melakukan intervensi di pasar ketika ada indikasi volatilitas tinggi. BI memilih transaksi spot dalam melakukan intervensinya karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Besarnya volume transaksi yang mencerminkan volatilitas rupiah.
- 2) Potensi pengaruh pergerakan harga.
- 3) Pola perilaku spekulatif yang tercermin di pasar spot

BI memiliki dua metode dalam melakukan intervensi; yaitu metode terbuka dan metode tertutup. Metode terbuka adalah ketika intervensi dilakukan langsung ke pasar, sedangkan metode tertutup adalah ketika intervensi dilakukan melalui *agen* (perantara). Dalam memilih jenis intervensi tergantung pada beberapa kondisi: BI ingin pasar mengetahui dengan jelas tentang beberapa hal seperti intervensi, penawaran dan permintaan dolar, perkembangan sentimen pasar, atau hasil analisis teknis (Danila & Aryani, 2007).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Jurnal	Variabel	Hasil
Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Erni Wiriani; Mukarramah. Jurnal Samudra Ekonomika, 4(1).	Inflasi; Kurs; dan Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil dan t sig < α 5% (0,0165 < 0,05). Kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil uji t sig > α 5% (0,2750 > 0,05).
<i>The Effect of Exchange Rate, Inflation, Capital, And Labor Force On Economic Growth In Indonesia</i> Goya Kala; Raja Masbar; Sofyan Syahnur Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia, 5(1).	Nilai tukar; Inflasi; Modal; Tenaga kerja; dan Pertumbuhan Ekonomi	Nilai tukar rupiah dan inflasi secara rekursif melalui tingkat suku bunga SBI telah diperkirakan dan melalui modal telah diperkirakan hasil estimasi modal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat secara rekursif nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on	Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar dan GDP	Hasil inner weight pada pengaruh inflasi terhadap PDB menghasilkan koefisien jalur

Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia
 Hatane Samuel;
 Stephanie Nurina
 Conference on Global
 Business, Economics,
 Finance and Social
 Sciences

sebesar 0,040 dengan t-statistik sebesar 0,848 yang lebih kecil dari nilai konstanta 1,96. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh inflasi yang signifikan terhadap PDB.
 Hasil pengaruh inner weight antara nilai tukar terhadap PDB menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,214 dengan t-statistik sebesar 3,477 yang lebih besar dari nilai konstanta 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap PDB antara nilai tukar, atau nilai tukar ketika PDB meningkat, juga meningkat.

METODE

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan Pertumbuhan Ekonomi yakni PDB (Y); Nilai Tukar (X1); Inflasi (X2) dan Krisis Moneter (D). Y merupakan variabel terikat (*dependent variable*); X1 dan X2 merupakan variabel bebas (*independent variable*) dan D merupakan variabel independen kualitatif (*Dummy variable*). Subjek penelitian ini adalah dari data ekonomi Indonesia yang berkaitan dengan PDB, nilai tukar, dan inflasi, karena pada subjek tersebut merasakan dampak dari krisis ekonomi. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini dari data PDB, nilai tukar dan Inflasi di Indonesia dari tahun 1990-2010.

Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Definisi dan Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1.	Pertumbuhan Ekonomi/PDB (Y)	Pertumbuhan Ekonomi merupakan pertumbuhan produk domestik bruto atas dasar harga konstan (riil) 2000 setiap tahun. Digunakan sebagai variabel bebas.	Persen (%)
2.	Nilai Tukar (X1)	Nilai tukar (kurs) yang digunakan adalah kurs nominal dari matauang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) atau Rupiah/USD. Kurs merupakan variabel bebas.	Rupiah
3.	Tingkat Inflasi (X2)	Laju Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.	Persen (%)
4.	Krisis Moneter (Dm)	Krisis moneter adalah krisis keuangan yang menerpa beberapa wilayah hampir di seluruh Asia Timur. Krisis moneter ini menyebabkan dampak yang kurang baik bagi negara yang tertimpa krisis dan biasanya diakibatkan lantaran kurs nilai tukar valas khususnya dolar AS yang tinggi sehingga nilai mata uangnya jatuh.	-

Sumber: Data Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang sudah diperoleh dalam bentuk sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain. Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan ialah data kuantitatif yang mempunyai sifat berkala (*time series*). Datayang dipilih adalah data PDB, nilai tukar, dan inflasi pada kurun waktu tahun 1990 sampai dengan tahun 2010. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistika, ceicdata, lokadata, dan id.tradingeconomics.com.

Teknik Analisis Data

Uji Regresi

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan variabel independen kualitatif. Model ini menggunakan program *views* dengan prosedur OLS (*Ordinary Least Squared*). Metode model OLS menganalisis untuk mengetahui pengaruh satu arah dari variabel independen yakni nilai tukar dan inflasi terhadap variabel dependen yakni pertumbuhan ekonomi (PDB). Data yang digunakan ialah data *time series* maka permodelan menggunakan OLS (*Ordinary Least Squares*), maka model regresinya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 D_t + \beta_2 X_{1t} + \beta_3 X_{2t} + e$$

Keterangan:

Y = PDB (persen)

D = Krisis Moneter (*Variable Dummy*)

X1 = Nilai Tukar (rupiah)

X2 = Inflasi (persen)

e = *error*

Uji Autokorelasi

Secara umum autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Jadi, autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan *Durbin Watson*.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan (variabel bebas) tidak memiliki nilai varian yang sama, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam regresi linear klasik adalah mempunyai nilai varian yang sama atau homoskedastisitas. Dengan adanya heteroskedastisitas maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya mungkin baru sampai *Linear Unbiased Estimator* (LUE). Model regresi yang baik adalah bebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Test*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Menurut Rohmana (2013), Uji Multikolinieritas berarti hubungan linier yang sempurna diantara variabel variabel bebas dalam model regresi atau dengan bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Jadi, multikolinieritas merupakan kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Menurut Rohmana (2013, hal. 48), Uji T merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampe dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalah hipotesis nol (H_0). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh oleh data. Setelah diperoleh nilai t hitung, kemudian dibandingkan dengan t tabel. Keputusan menolak dan menerima H_0 sebagai berikut:

- Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- Jika nilai t hitung < t tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 = Krisis moneter tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
 H_a = Krisis moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
- H_0 = Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
 H_a = Nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
- H_0 = Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
 H_a = Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
- H_0 = Krisis Moneter, Nilai Tukar, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010
 H_a = Krisis Moneter, Nilai Tukar, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2010

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 berkisaran antara 0 dan 1 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat dan dinilai baik.
- b. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak erat dan dinilai kurang baik.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pada dasarnya Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria dari Uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} dan mencantumkan taraf nyata (*signifikansi level*), yakni $\alpha = 5\%$ (0,05).

$H_0 : \beta_1 = 0$: semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq 0$: semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi uji hipotesis pengaruh krisis moneter, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan uji asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Analisis Data

Uji Regresi

Tabel 3. Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.641584	0.709862	13.58233	0.0000
NTR	-0.000710	0.000180	-3.937933	0.0011
LI	-0.128387	0.039794	-3.226311	0.0050
DUMMY	3.004443	1.339802	2.242453	0.0386
R-squared	0.890978	Mean dependent var		4.779048
Adjusted R-squared	0.871739	S.D. dependent var		4.420459
S.E. of regression	1.583125	Akaike info criterion		3.926321
Sum squared resid	42.60682	Schwarz criterion		4.125278
Log likelihood	-37.22637	Hannan-Quinn criter.		3.969500
F-statistic	46.31059	Durbin-Watson stat		2.229087
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan

Maka dari hasil di atas, dapat dibuat hasil persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 9.641584 + 3.00443Dm - 0.000710X1 - 0,128387X2$$

Interpretasi dari regresi di atas, sebagai berikut:

- b0 : 9.641584, artinya jika krisis moneter, nilai tukar, dan inflasi tidak ada (nol) maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 9,64%.
- dummy : 3,00443, artinya rata-rata perubahan krisis moneter akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan arah positif sebesar 3,00443.
- b1 : - 0.000710X1, artinya jika rata-rata nilai tukar naik sebesar 10.000 rupiah dan krisis moneter,

- b2 : inflansi tidak ada (nol) maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 7,1%.
 : - 0,128387X2, artinya jika rata-rata inflansi tukar naik sebesar 10 persen dan krisis moneter, nilai tukar tidak ada (nol) maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 1,28%.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Laju Inflasi memiliki hubungan yang negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Sedangkan variabel *Dummy* atau Krisis Moneter memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan.

Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin Watson* dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Dependent Variable: PE				
Method: Least Squares				
Date: 10/07/21 Time: 17:33				
Sample: 1990 2010				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.641584	0.709862	13.58233	0.0000
NTR	-0.000710	0.000180	-3.937933	0.0011
LI	-0.128387	0.039794	-3.226311	0.0050
DUMMY	3.004443	1.339802	2.242453	0.0386
R-squared	0.890978	Mean dependent var		4.779048
Adjusted R-squared	0.871739	S.D. dependent var		4.420459
S.E. of regression	1.583125	Akaike info criterion		3.926321
Sum squared resid	42.60682	Schwarz criterion		4.125278
Log likelihood	-37.22637	Hannan-Quinn criter.		3.969500
F-statistic	46.31059	Durbin-Watson stat		2.229087
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan

Sehingga diketahui data sebagai berikut:

- DW : 2.229087
 DU : 1.669
 DL : 1.026
 4-DW : 4-2.229 = 1.771
 4-DU : 4-1.669 = 2.331
 4-DL : 4-1.026 = 2.974

Keterangan: DU dan DL dilihat dari distribusi nilai tabel *durbin watson*.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi positif	Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	ada Autokorelasi	Autokorelasi negative
0	dl	4 - du	4 -dl	4
1.026		2.331	2.974	

Sumber: Hasil Pengolahan

Sehingga jika dilihat dari tabel diatas, dengan DW: 2.229087 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastitas

Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Test*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	8.613130	Prob. F(8,12)	0.0006
Obs*R-squared	17.88524	Prob. Chi-Square(8)	0.0221
Scaled explained SS	16.68778	Prob. Chi-Square(8)	0.0335

Sumber: Hasil Pengolahan

Dari hasil Uji *White* yang telah dilakukan, didapatkan bahwa Nilai *Obs*R-squared* pada hasil regresi Uji *White* dengan *cross terms* adalah 17.88524 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0221 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut terdapat heteroskedastisitas.

Kemudian, dengan terdapatnya heteroskedastisitas, maka dengan adanya heteroskedastisitas perlu adanya penyembuhan ada terbebas dari heteroskedastisitas. Dengan metode *white* maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: PE				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/21 Time: 15:06				
Sample: 1990 2010				
Included observations: 21				
White-Hinkley (HC1) heteroskedasticity consistent standard errors and covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.641584	0.431909	22.32316	0.0000
NTR	-0.000710	0.000357	-1.988798	0.0631
LI	-0.128387	0.074619	-1.720577	0.1035
DUMMY	3.004443	2.816237	1.066829	0.3010
R-squared	0.890978	Mean dependent var		4.779048
Adjusted R-squared	0.871739	S.D. dependent var		4.420459
S.E. of regression	1.583125	Akaike info criterion		3.926321
Sum squared resid	42.60682	Schwarz criterion		4.125278
Log likelihood	-37.22637	Hannan-Quinn criter.		3.969500
F-statistic	46.31059	Durbin-Watson stat		2.229087
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic		102.9490
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan

Uji Multikolinearitas

Adapun hasil uji multikolinearitas dengan dilihat dari *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dalam penelitian ini pada table 6:

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	9.648	.711		13.567	.000	
	NTR	-.001	.000	-.663	-3.923	.001	.226 4.428
	LI	-.129	.040	-.451	-3.208	.005	.325 3.076
	Dummy	3.411	1.250	.395	2.729	.014	.308 3.251

0. Dependent Variable: PDB

Sumber: Hasil Pengolahan

Dari hasil uji multikolinearitas pada 138able 5. Diperoleh hasil nilai VIF pada 138able138le NTR (Nilai Tukar Rupiah/X1) sebesar 4.428, nilai VIF pada 138able138le LI (Laju Inflasi/X2) sebesar 3.076 dan nilai VIF pada 138able138le *Dummy* (Krisis Moneter) sebesar 3.251, sehingga masing-masing nilai VIF dari ketiga 138able138le tersebut yakni $VIF < 10$ yang mengartikan bahwa tidak adanya multikolinearitas pada model ini dan lolos uji multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Hasil uji parsial (Uji T) dapat dilihat dari 138able di bawah ini:

- Jika $T_{hitung} < T_{138able}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $T_{hitung} > T_{138able}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Dengan $df = n-k = 21-4 = 17$ $\alpha = 5\%$ (0,05)

Maka diperoleh $T_{138able}$ 1,740

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	T hitung	T tabel	Keputusan	Prob	Keterangan
Nilai Tukar Rupiah (NTR)	3.937933	1,740	H_0 : ditolak H_a : diterima	0.0011	Signifikan
Laju Inflasi (LI)	3.226311	1,740	H_0 : ditolak H_a : diterima	0.0050	Signifikan
Krisis Moneter (<i>Dummy</i>)	2.242453	1,740	H_0 : ditolak H_a : diterima	0.0386	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan

Untuk Variabel Nilai Tukar Rupiah (*NTR/X1*)

- Karena nilai T_{hitung} (3.937933) $> T_{138able}$ (1,740) maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya 138able138leNTR signifikan.
- Diketahui probabilitas (ρ) sebesar 0.0011 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga itu artinya 138able138le NTRsignifikan.

Untuk Variabel Laju Inflasi (*LI/X2*)

- Karena nilai T_{hitung} (3.226311) $> T_{138able}$ (1,740) maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya 138able138leLI signifikan.
- Diketahui probabilitas (ρ) sebesar 0.0050 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga itu artinya 138able138le LIsignifikan.

Untuk Variabel Krisis Moneter (*Dummy/Dm*)

- Karena nilai T_{hitung} (2.242453) $> T_{138able}$ (1,740) maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya 138able138le*Dummy* signifikan.
- Diketahui probabilitas (ρ) sebesar 0.0386 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga itu artinya 138able138le *Dummy*signifikan.

Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan menggunakan koefisiendeterminasi (R^2), nilai R^2 berkisar antar nol sampai dengan satu. Semakin besar R^2 semakin baik modelnya. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan 138able138le 138able138le138nt dalam menjelaskan 138able138le dependen sangat terbatas.

Pada gambar 4.1 dipeoleh nilai R^2 sebesar 0.890978 yang memiliki arti bahwa variasi seluruh 138able138le 138able138le138nt dapat menjelaskan 138able138le dependen sebesar 89% sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskanoleh 138able138le lain di luar penelitian.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada 138able di bawah ini:

- Jika $F_{hitung} < F_{138able}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $F_{hitung} > F_{138able}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Dengan $\alpha = 5\%$ dan $df_{numerator} = k = 3$ serta $denominator = n-k-$

1 = 17Maka diperoleh $F_{138able}$ 3,20

Tabel 10. Hasil Uji F

F hitung	F tabel	Keputusan	Prob	Keterangan
46.31059	3,20	H ₀ : ditolak H _a : diterima	0.000000	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (NTR/X1), Laju Inflasi (LI/X2), dan Krisis Moneter (*Dummy*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB/Y).

PEMBAHASAN

Pada tahun 1998, inflasi menjadi tinggi dan rupiah terdepresiasi. Hal ini terjadi akibatnya terjadi penularan ke Indonesia dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan negara tersebut, seperti kerjasama antara Indonesia dan Thailand serta Indonesia dan Amerika. Apalagi pada saat itu, fundamental ekonomi Indonesia sedang lemah membuat Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, dua variabel independen bersifat kuantitatif yaitu Nilai tukar rupiah, dan inflasi serta variable *Dummy*. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

$$\hat{Y} = 9.641584 + 3.00443Dm - 0.000710X1 - 0,128387X2$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Laju Inflasi memiliki hubungan yang negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Sedangkan variabel *Dummy* atau Krisis Moneter memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Dari hasil regresi ini, berarti bahwa variabel pertumbuhan tenaga kerja tidak dapat dijadikan indikator kuat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Lalu selanjutnya dilakukan Uji T untuk Inflasi Dengan hasil nilai T hitung (3.226311) > T tabel (1,740) maka H₀ ditolak atau menerima H_a artinya variabel LI signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk nilai tukar rupiah Karena nilai T hitung (3.937933) > T tabel (1,740) maka H₀ ditolak atau menerima H_a artinya variabel NTR signifikan dan Diketahui probabilitas (p) sebesar 0.0011 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga itu artinya variabel NTR signifikan. Untuk variabel *Dummy* Karena nilai T hitung (2.242453) > T tabel (1,740) maka H₀ ditolak atau menerima H_a artinya variabel *Dummy* signifikan dan Diketahui probabilitas (p) sebesar 0.0386 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga itu artinya variabel *Dummy* signifikan. Begitu juga dengan Uji F yang menunjukkan Krisis Moneter (*Dummy*), Nilai Tukar Rupiah (NTR/X1), dan Laju Inflasi (LI/X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB/Y).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan signifikannya variabel X1 secara statistik melalui uji-t terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi). Diman pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 ini nilai tukar rupiah terhadap dollar merosot tajam hingga mencapai Rp 16.800 per USD. Merosotnya nilai tukar rupiah mencerminkan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional, atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing USD oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kemudian dengan melemahnya nilai tukar rupiah ini akan menambah beban utang dalam bentuk mata uanang asing baik pemerintah maupun swasta, karena nilai utang yang harus dibayar jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Namun, ketika krisis moneter ini dapat dilalui oleh Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar sudah membaik, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesiapun mulai membaik. Laju Inflansi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan signifikannya variabel X2 secara statistik melalui uji-t terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi). Pada saat terjadinya krisis moneter, laju inflansi naik secara signifikan yaitu sebesar 77, 63% , tentunya hal tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang pada saat itu mencapai angka -13,13%. Terjadinyainflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) membuat keadaan perekonomian menjadi kacau, banyak masyarakat menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga yang meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawanswasta serta buruh juga

akan sulit untuk menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup masyarakatpun menjadi semakin merosot dan terciptanya ketidaksejahteraan masyarakat. Krisis Moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan **signifikannya** variabel D1 (*Dummy*) secara statistik melalui uji-t, atau krisis moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara krisis moneter dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah positif. Adanya krisis moneter ini memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia terutama dalam segi ekonomi, seperti meningkatnya jumlah penduduk miskin, jatuhnya nilai tukar rupiah yang tajam, adanya PHK secara besar-besaran, dan pengeluaran yang meningkat karena tingkat inflasi yang tinggi. Hal tersebut membuat perekonomian di Indonesia turun yang dibuktikan dengan PDB di Indonesia pada tahun 1998 mencapai angka -13,13%.

REFERENSI

- Alifah, E. I., & Bawono, A. (2020). Strengthening Indonesia's Economic Growth with Islamic and non-Islamic Macroeconomic Variable. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 107-128. doi:https://doi.org/10.21580/economica.2020.11.1.4907
- Atmaja, L. S. (2009). *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danila, N., & Aryani, D. (2007, 10 31). The Spread Component Of The Exchange rate: The Indonesian Case. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 10(2), 149-173. doi:https://doi.org/10.21098/bemp.v10i2.222
- Gischa, S. (2019, 12 20). *Krisis Moneter: Pengertian dan Dampaknya*. (N. N. Nailufar, Editor) Retrieved 09 2021, from kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/080000969/krisis-moneter-pengertian-dan-dampaknya
- Gischa, S. (2019, 12 20). *Krisis Moneter: Pengertian dan Dampaknya*. Retrieved 10 2021, from kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/080000969/krisis-moneter-pengertian-dan-dampaknya
- Harahap, S. R. (2013). Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2011. *Economic Development Analysis Journal*, 318-328.
- Haryati, D. S., & dkk. (2014). Analisis Inflasi Pra dan Pasca Krisis Moneter dalam Perekonomian Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 393-401.
- Joseph, C. P., Hartawan, A., & Mochtar, F. (2003, 10 11). Kondisi Dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(2), 97-130. doi:https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.198
- Lubis, I. F. (2014). Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 3(1), 41-52. doi:https://doi.org/10.24114/qej.v3i1.17443
- Muhson, A. (2003). Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar, Tingkat Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Inflasi Di Indonesia *INFORMASI*, 29(1), 40-51. doi:https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.6975
- Nopirin. (2016). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Pujiati, A. (2008). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal. *EJEM: Economic Journal Of Emerging Markets*, 13(2), 1-17. doi:https://doi.org/10.20885/vol13iss2aa221
- Rohmana, Y. (2013). *EKONOMETRIKA: Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi UPI.
- Salamah, L. (2001, 04). Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 14(2), 65-76. Retrieved 10 2021, from http://journal.unair.ac.id/MKP@lingkaran-krisis-ekonomi-indonesia-article-2576-media-15-category-8.html
- Santoso, Y. W. (2018). Penyebab Krisis Finansial Global Tahun 2008: Kegagalan Financial Development Dalam Mendorong Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 155-169. doi:http://dx.doi.org/10.20473/jhi.v11i1.5853
- Sari, P. K., & Fakhruddin. (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 377-388.
- Sari, P. K., & Fakhruddin. (2016, 11). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral Di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 377-388. Retrieved 10 2021, from http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/5831
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *JAKI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211-228. doi:http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2007.11
- Suselo, S. L., Sihaloho, H. D., & Tarsidin. (2008). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Peretumbuhan

- Ekonomi Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 10(3), 18
1-224. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v10i3.225>
- Tarmidi, L. T. (2003, 10 11). Krisis Moneter Di Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(4), 1-25. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.